**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Terutama pada era globalisasi dewasa ini, pendidikan menjadi sangat penting. Oleh sebab itu, negara-negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini sesuai dengan isi pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan bekal pendidikan yang di miliki, maka suatu masyarakat akan semakin berkualitas serta mampu bersaing secara kompetitif di era persaingan yang semakin ketat dan keras dalam berbagai sudut aktivitas kehidupan. Dalam suasana kompetitif semacam ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan dan terampil dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan memiliki peranan yang besar. Hal ini disebabkan karena gurulah yang berada di barisan paling depan pada saat proses pembelajaran. Gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik untuk mentrasferkan ilmunya sekaligus ikut serta mendidik dengan menerapkan nilai-nilai yang positif kepada anak didiknya. Oleh sebab itu, guru mempunyai tanggung jawab yang berat dalam menjalankan tugasnya. Guru juga merupakan sosok yang sangat mulia, sosok yang mampu mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Sehingga menjadi guru tidaklah mudah, dengan harus belajar profesi keguruan di perguruan tinggi.

1

BNSP menyebutkan bahwa guru harus menguasai empat kompetensi utama, yaitu pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Keempat kompetensi ini terintegrasi dalam kinerja guru.[[1]](#footnote-1)

Seorang guru untuk mendapatkan kinerja yang baik, tentunya diperlukan banyak latihan dan pengalaman. Latihan dan pengalaman-pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui jurusan pendidikan pada saat melanjutkan studi di perguruan tinggi. Tidak hanya itu saja, setiap guru juga dituntut untuk menguasai bidang studinya masing-masing agar bisa memiliki pengetahuan yang luas pada saat tiba waktunya diberi amanah untuk mengajar di kelas. Jadi, apabila seorang guru telah menyelesaikan studinya, dan membawakan mata pelajaran sesuai dengan bidangnya berarti guru tersebut telah memenuhi syarat kualifikasi akademik guru dan dosen.

Namun, lain halnya yang terjadi di salah satu madrasah yang terletak di Jl. Batang Lumbang Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara ini. Madrasah ini bernama MTs Nurul Hikma Tolada. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa di MTs Nurul Hikmah Tolada Kabupaten Luwu Utara masih terdapat beberapa guru yang belum sarjana dan beberapa guru lainnya mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang studinya. Adapun pemaparan dari observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nama-nama Guru MTs Nurul Hikmah Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **Bidang studi** | **Ijazah terakhir/Jurusan** |
| 1. | Emilia, S.Pd.I | Fiqih | S1/Fiqih |
| 2. | Haidir Umar, S.Pd | Matematika  | S1/Matematika |
| 3. | Erna Erawati, S.Pd | IPA | S1/IPA |
| 4. | Salmiati, S.Pd.I | Aqidah AkhlakAl-Qur’an Hadist | S1/Aqidah Akhlak |
| 5. | Ernawati, S.Pd | Bahasa IndonesiaSBK | S1/Bahasa Indonesia |
| 6. | Hamsinah, S.Pd | Bahasa InggrisIPSSBK | S1/Bahasa Inggris |
| 7. | Mardiana, S.Pd | Bahasa IndonesiaPKN | S1/Bahasa Indonesia |
| 8. | Andi Bungawati | IPATIK | SMA |
| 9. | Thamrin  | SKI | SMA |
| 10. | Sabir  | IPSPenjaskes | SMA |
| 11. | Yusuf | Bahasa Arab | SMA |
| 12. | Muslinah | BTQ | SMA |

Sumber : Tata usaha MTs Nurul Hikmah Tolada Kabupaten Luwu Utara, 2016

Dari data yang diperoleh di atas, menunjukkan bahwa di MTs Nurul Hikmah Tolada Kabupaten Luwu Utara terdapat beberapa guru yang mengajarkan mata pelajaran tidak sesuai bidang studinya dan beberapa lainnya lagi belum atau tidak sarjana.

1. **Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka penulis akan mengambil sebuah titik fokus masalah yang akan di kaji. Adapun rumusan masalahnya yaitu:

1. Apa kendala yang dihadapi oleh guru non sarjana pada saat mengajar di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara?
2. Apa yang menyebabkan guru mengajarkan tidak sesuai dengan bidang studi yang diampuh dan apa yang menyebabkan guru non sarjana diperbolehkan mengajar di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara?
3. Aspek apa saja yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru non sarjana pada saat mengajar di MTs Nurul Hikma Tolada kabupaten Luwu Utara
2. Untuk mengetahui penyebab guru mengajarkan tidak sesuai dengan bidang studi yang diampuh dan yang menyebabkan guru non sarjana diperbolehkan mengajar di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara
3. Untuk mengetahui aspek yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran
4. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka di harapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang akan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang latar belakang pendidikan dan kinerja guru di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi sekolah: melalui penelitian ini pihak sekolah diharapkan memiliki keinginan yang sangat besar untuk menjadikan MTs Nurul Hikmah Tolada Kabupaten Luwu Utara menjadi lebih baik lagi kedepannya.
3. Bagi guru: dapat memberikan masukan kepada guru untuk tetap maju dan semangat dalam belajar dan menuntut ilmu demi tugas dan tanggung jawab.
4. Bagi pemerintah: sebagai bahan informasi bahwa masih ada beberapa sekolah yang membutuhkan tenaga pendidik.
5. Bagi peneliti lebih lanjut: sebagai referensi atau sumber informasi untuk membuat penelitian selanjutnya ataupun perbandingan untukpenelitian selanjutnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Teori Struktural Fungsional**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori struktural fungsional dimana teori ini menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (equilibrium).

Ritzer mengatakan bahwa:

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dengan demikian pada tingkat tertentu umpamanya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan diperlukan oleh suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam masyarakat. Kalau terjadi konflik, penganut teori fungsionalisme struktural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan. Hampir semua penganut teori ini berkecenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari satu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Hanya saja menurut Merton, sering terjadi percampuradukan antara motif-motif subyektif dengan pengertian fungsi. Padahal perhatian fungsionalisme struktural harus lebih banyak ditujukan kepada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif. Fungsi adalah akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Oleh sebab itu fungsi itu bersifat netral secara ideologis maka Merton mengajukan pula satu konsep yang disebutnya: *dis-fungsi*. Fungsi manifes (manifest) adalah fungsi yang diharapkan (*intended*). Sedangkan fungsi laten adalah sebaliknya yakni fungsi yang tidak diharapkan. Satu hal penting yang dapat disimpulkan adalah bahwa masyarakat menurut kacamata teori (fungsional) senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dalam kondisi: dinamika keseimbangan.[[2]](#footnote-2)

6

1. **Hakekat Pendidikan**

Mendidik merupakan kewajiban bagi orang dewasa. Arifin menjelaskan bahwa:

Pada dasarnya pendidikan ialah kegiatan mendidik manusia sehingga hakikat atau inti dari pendidikan tidak akan terlepas dari hakikat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.[[3]](#footnote-3)

Subijanto bangsa yang melek pendidikan (*education minded*) adalah:

Bangsa yang orientasi terpenting dalam hidupnya tertuju pada dunia pendidikan. Bangsa dengan kultur seperti ini akan mengukur kesuksesan seseorang dari kesuksesannya dalam dunia pendidikan. Begitu pula dengan penghormatannya, juga di ukur dari prestasi orang tersebut dalam bidang pendidikan. Jika Indonesia mampu menyelenggarakan pendidikan secara baik tentu akan membawa bangsa ini ke taraf pengetahuan keilmuan yang memadai untuk menjadikan bangsa kita produktif dan sejahtera. Hanya bangsa yang memiliki pengetahuan memadailah yang produktif, dan dengan produktivitas inilah pada akhirnya akan menghasilkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.[[4]](#footnote-4)

Sukardjo & Komarudin mengatakan bahwa:

Hampir setiap orang pernah mengalami pendidikan, tetapi tidak semua orang mengerti makna penididikan, pendidik, dan mendidik. Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Pedagogik sebagai ilmu atau teori keilmuan baru berkembang di kontinen Eropa pada abad ke-20. Di luar kontinen Eropa, termasuk Inggris dan Amerika Utara, cabang pedagogik praktis bersama filsafat pendidikan jauh lebih berkembang daripada pedagogik teoretis. Pertumbuhan ilmu pedagogik, khususnya ilmu mengajar (*didaktik*) pada abad ke 16 s.d. 17 jauh melebihi ilmu mendidik di Eropa yang diawali dengan terbitnya buku *Allegemeine Pedagogik*. Adapun perkembangan ilmu pedagogie baik praktis maupun teoretis, di Indonesia dimulai oleh Ki Hajar Dewantara dan kawan-kawan pasca pembuangan ke Eropa (1913/1914) yang mengenalkannya dengan tokoh progresivisme pendidikan dan pengajaran, seperti Jan Ligthart dan Maria Montessori. Pada gilirannya, rintisan Taman Siswa (1922) gerakan kebangsaan atau kemerdekaan RI serta perkembangan ilmu mendidik di Nedherland membantu penyebaran ilmu pedagogik.[[5]](#footnote-5)

Dari beberapa pengertian di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan ialah hal terpenting dan harus diutamakan oleh setiap individu. Karena keberhasilan sebuah negara juga bercermin pada pendidikan yang dimiliki oleh tiap-tiap individu di negara tersebut.

1. **Tujuan Pendidikan**

Arifin di dalam proses pelaksanaan pendidikan dari berbagai negara maupun tingkatan memiliki berbagai macam tujuan, di antaranya:

1. *Tujuan umum;* Kohnstamm dan Gunning, tujuan umum pendidikan adalah umtuk membentuk *insan kamil* atau manusia sempurna. Sedangkan Ki Hajar Dewantara, tujuan akhir pendidikan ialah agar anak sebagai manusia (individu) dan sebagai anggota masyarakat (manusia sosial), dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya tujuan pendidikan.
2. *Tujuan khusus;* adalah tujuan-tujuan pendidikan yang telah di sesuaikan dengan keadaan tertentu, dalam rangka untuk mencapai tujuan umum pendidikan.
3. *Tujuan tak lengkap;* adalah tujuan dari masing-masing aspek pendidikan.
4. *Tujuan insidental;* adalah tujuan yang timbul secara kebetulan. Secara mendadak, misal tujuan untuk mengadakan hiburan atau variasi dalam kehidupan sekolah.
5. *Tujuan sementara;* adalah tujuan yang ingin kita capai dalam fase-fase tertentu dari pendidikan.
6. *Tujuan perantara;* adalah merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Misal memperlajari bahasa guna mempelajari literatur-literatur asing[[6]](#footnote-6).

Sukardjo & Komarudin (2013:13) pembahasan tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang penting, mengingat perjalanan setiap institusi yang memiliki visi yang jelas selalu dimulai dari tujuan (*start from the end*). Demikian pula pendidikan yang kini menjadi harapan mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik hendaknya selalu berangkat dari tujuan yang akan dicapai. Apabila tujuan yang akan dicapai sudah jelas, maka langkah selanjutnya dapat diteruskan dengan memikirkan perangkat-perangkat lain yang mendukung pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Plato dalam Sukardjo & Ukim Komarudin (2013:14) mengatakan bahwa tujuan pendidikan sesungguhnya adalah penyadaran terhadap *self knowing* dan *self rellization* kemudian *inquiry* dan *reasoning and ligic.* Jadi, disini jelas bahwa tujuan pendidikan memberikan penyadaran terhadap apa yang diketahuinya, kemudian pengetahuan tersebut harus direalisasikan sendiri dan selanjutnya mengadakan penelitian serta mengetahui hubungan kausal, yaitu alasan dan alur pikirnya.

Sedangkan Dewey masih dalam Sukardjo & Ukim Komarudin mengatakan bahwa tujuan pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah, dan memasyarakatkan serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, keterampilan, kemauan, dan kehalusan budi pekerti[[7]](#footnote-7).

1. **Pengertian Latar Belakang Pendidikan Guru**

Djamarah “latar belakang pendidikan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kesesuaian antara bidang ilmu yang ditempuh dengan bidang tugas dan jenjang pendidikan”[[8]](#footnote-8). Untuk profesi guru sebaiknya juga berasal dari lembaga pendidikan guru. Guru pemula dengan latar pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdiannya, sedangkan guru yang bukan berlatar pendidikan keguruan akan banyak menemukan banyak masalah dalam pembelajaran.

Danim dalam Barizi juga menyebutkan bahwa:

seorang guru dapat dikatakan profesional atau tidak dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempatnya menjadi guru. Kedua penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain[[9]](#footnote-9).

1. **Mengukur Mutu Pendidikan Indonesia**

Sukardjo & Komarudin berdasarkan ragam dan sasarannya, pencapaian mutu penidikan dapat dilakukan melalui tiga cara yakni, “penjaminan mutu pendidikan, akreditasi, sertifikasi”.

Untuk lebih jelasnya tentang tiga hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Penjaminan Mutu Pendidikan

Di dalam melaksanakan sistem penjaminan mutu tidak ada pola baku yang harus diikuti. Tetapi bukan berarti upaya peningkatan mutu menjadi tidak memiliki bentuknya. Hal inilah yang menjadi perhatian utama bagi setiap pimpinan institusi pendidikan dalam peningkatan kualitas manajemen dan lulusannya.

Sukardjo & Komarudin mengatakan bahwa:

Salah satu upaya peningkata itu adalah dengan mengembangnya Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) di institusi pendidikan itu sendiri. Dengan penjaminan mutu ini, diharapkan tumbuh budaya mutu mulai dari: bagaimana menetapkan standar, melaksanakan standar, mengevaluasi standar, dan secara berkelanjutan berupaya meningkatkan standar. Sistem manajemen mutu adalah suatu kerangka kerja yang dapat diandalkan untuk implementasi program mutu, mengukur/mengaudit kinerja organisasi dan untuk perbaaikan mutu tanpa akhir. Juga memadukan semua unsur yang dibutuhkan organisasi untuk memperbaiki kepuasan pelanggan melalui produk, jasa, dan proses yang lebih baik. Strategi Penjamin Mutu yang harus diambil oleh setiap perguruan tinggi adalah perguruan tinggi menggalang komitmen menjalankan penjaminan mutu perguruan tinggi, perguruan tinggi memilih dan menetapkan dan menjalankan organisasi dan mekanisme kerja penjamin mutu pendidikan tinggi, dan perguruan tinggi melakukan *benchmarking* mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan, baik ke dalam maupun ke luar[[10]](#footnote-10).

1. Akreditasi

Pengertian akreditasi berdasarkan UU RI No. 20/2003 Pasal 60 ayat (1) dan (3) adalah:

Kegiatan yang dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan berdasarkan kriteria yang bersifat terbuka. Kriteria tersebut dapat berbentuk standar seperti yang termaktub dalam pasal 35 ayat (1) yang mengatakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Dalam operasionalnya, akreditasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh suatu badan yang disebut Badan Akreditasi Nasional (BAN) untuk mengakreditasi atau menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan.

1. Sertifikasi

Sertifikat berasal dari bahasa Inggris *certificate* yang artinya suatu pernyataan tentang kualifikasi seseorang atau barang. Sedangkan Muslich mengatakan:

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Kunandar menyatakan bahwa sertifikasi guru bertujuan untuk:

1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tuujuan pendidikan nasional;
2. Peningkatann proses dan mutu hasil-hasil pendidikan;
3. Peningkatan profesionalisme guru. sertifikasi guru berbentuk uji kompetensi, yang terdiri atas dua tahap, yaitu testulis dan tes kinerja[[11]](#footnote-11).

Sertifikat pendidik adalah suatu pernyataan yang menunjukkan seseorang benar-benar memiliki kualifikasi seorang pendidik, atau dalam pengertian penulis kualifikasi guru profesional. Dikaitkan dengan ketentuan Pasal 8 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Karakteristik Seorang Guru Profesional, dinyatakan: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

1. **Kualifikasi Akademik Guru dan Dosen**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademikdan Kompetensi Guru. Permendiknas No. 16 Pasal 1 dalam Sukardjo & Komarudin (2013:85) dikatakan bahwa: “setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”.

Sedangkan Tiranto mengemukakan kualifikasi akademik Guru dan Dosen:

Pasal Undang-Undang Guru dan Dosen, menentukan bahwa kualifikasi pendidikan usia dini, dasar, dan menengah diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S-1) dan diploma empat (D-4). Ketentuan tersebut bermakna, bahwa kelayakan profesi seorang guru dapat diakui apabila ia telah berlatar belakang pendidikan yang setingkat dengan D-4 atau S-1[[12]](#footnote-12).

Selanjutnya Pasal 29 PP No. 19 Tahun 2007 dalam Tiranto memerinci kualifikasi masing-masing guru pada jenis dan jenjang satuan pendidikan yang dikelola, yaitu:

1. Untuk pendidik pada PAUD harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S-1/D-IV yang berlatar pendidikan tinggi dibidang PAUD, kependidikan lain atau psikologi;
2. Untuk pendidik pada SD/MI harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S-1/D-IV yang berlatar pendidikan tinggi dibidang SD/MI, kependidikan lain atau psikologi;
3. Untuk pendidik pada SMP/MTs harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S-1/D-IV yang berlatar pendidikan tinggi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan;
4. Untuk pendidik pada SMA/MA harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S-1/D-IV yang berlatar pendidikan tinggi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan;
5. Untuk pendidik pada AMK/MAK harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S-1/D-IV yang berlatar pendidikan tinggi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan;
6. Untuk pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB atau bentuk lain harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S-1/D-IV yang berlatar pendidikan tinggi dengan program khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan[[13]](#footnote-13).

Sukardjo & Komaruddin mengatakan kualifikasi akademik guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan: “apabila akreditasi diarahkan sebagai upaya menilai atau mengukur mutu suatu lembaga, maka sertifikasi merupakan upaya mengukur atau menilai kualitas pendidik. Selain itu kualifikasi akademik guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan: apabila akreditasi diarahkan sebagai upaya mengukur atau menilai kualitas pendidik. Hal ini dilakukan mengingat standar pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sendiri dapat dimaknai tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan yang berlaku.[[14]](#footnote-14)

Dari beberapa penjelasan di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kualifikasi akademik seorang guru pada usia dini/dasar/menengah minimal harus D-IV/S-1 dan mengajarkan sesuai dengan mata pelajaran guru tersebut.

1. **Kinerja Guru**

Kinerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh tiap-tiap individu guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Berikut ini akan diuraikan beberapa definisi tentang kinerja. Smith dalam Mulyasa “kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses”. Lebih lanjut Mulyasa mengatakan bahwa “kinerja dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil-hasil kerja, atau unjuk kerja”[[15]](#footnote-15).

Supardi mendefinisikan bahwa:

kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja mengandung makna hasil kerja, kemampuan, prestasi atau dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Keberhasilan individu atau organisasi dalam mencapai target atau sasaran tersebut merupakan kinerja. “Kinerja adalah hasil kerja seseorang dalam suatu periode tertentu yang dibandingkan dengan beberapa kemungkinan, misalnya standar target, sasaran, atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu[[16]](#footnote-16).

Prawirasentono dalam Supardi kinerja adalah:

Hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral ataupun etika.[[17]](#footnote-17)

Dessler menyatakan bahwa:

Pengertian kinerja hampir sama dengan prestasi kerja ialah perbandingan antara hasil kerja aktual dengan standar kerja yang ditetapkan. Dalam hal ini kinerja lebih memfokuskan pada hasil kerja.[[18]](#footnote-18)

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud kinerja yaitu hasil kerja atau hasil akhir yang diperoleh seseorang atau sekelompok orang yang dimana telah ditetapkan standar sebelum melakukan kerja tersebut. Apabila seseorang tersebut hasil kerjanya mencapai standar atau melebihi standar, maka orang tersebut dapat dikatakan berprestasi baik. Kinerja adalah hasil kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan berdasarkan atas standarisasi atau ukuran dan waktu yang disesuaikan dengan norma dan etika yang telah ditetapkan. Kinerja merupakan *output* atau keluaran dari sebuah proses. Proses yang baik, sungguh-sungguh dan tekun akan mendapatkan hasil akhir yang memuaskan sesuai pada saat berproses. Karena proses tidak akan menghianati hasil.

Supardi banyak faktor yang memengaruhi kinerja seseorang antara lain[[19]](#footnote-19):

1. Partisipasi SDM;
2. Pengembangan karier;
3. Komunikasi, kesehatan dan keselamatan kerja;
4. Penyelesaian konflik;
5. Insentif yang baik;
6. Kebanggaan.

Mudlofir mendefinisikan bahwa:

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etika tertentu[[20]](#footnote-20).

Suparlan beliau mengartikan bahwa:

Guru sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya. Suparlan (2008:13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar[[21]](#footnote-21).

Darajat menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolahan, sekaligus berarti pelimpahan tanggung jawabpendidikan anak kepada guru, hal itu menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknyakepada sembarang sekolah karena tidak sembarang orang menjabat sebagai guru[[22]](#footnote-22).

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak-anak didiknya pada jalur pendidikan formal. Guru bertugas untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Dalam menjalankan profesinya, seorang guru telah mendapat surat keputusan baik dari pemerintah maupun swasta untuk mengajar. Guru juga mendapat kepercayaan penuh dari orang tua siswa-siswanya karena orang tua siswa tidak mungkin menitipkan sebagian hari anaknya ke orang yang tidak benar-benar dipercaya. Jadi, dalam kehidupan guru memiliki peran besar yang sangatlah pentingdalam keberlangsungan hidup setiap orang.

Djamarah mendeskripsikan peranan guru yaitu:

1. *Korektor.* Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
2. *Inspirator.* Guru harus bisa memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
3. *Informator.* Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
4. *Organisator.* Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
5. *Motivator.* Guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
6. *Inisiator.* Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam penidikan dan pengajaran.
7. *Fasilitator.* Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
8. *Pembimbing.* Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
9. *Demonstrator.* Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.
10. *Pengelola kelas.* Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.
11. *Mediator.* Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun nonmateriil.
12. *Supervisor.* Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
13. *Evaluator.* Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik[[23]](#footnote-23).

Supardi profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (4) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (5) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan; (6) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; (7) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (Pasal 7 UU RI No. 14: 2005)[[24]](#footnote-24).

Kusmianto menjelaskan bahwa:

Standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbaagai pengalaman mengajar dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru[[25]](#footnote-25).

Kinerja guru dapat dilihat pada saat seorang guru melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas yaitu termasuk pada saat akan membawakan materi bahan ajar. Karena seorang guru tidak akan dapat taampil di depan kelas dengan baik apabila belum siap dalam penguasaan materinya.

Proses pembelajaran yang baik tidak sesederhana yang terlihat pada saat di dalam kelas, tetapi dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang baik seorang guru harus melakukan persiapan yang baik pula agar pada saat masuk proses pembelajaran dapat terstruktur, terarah dan tersusun rapi sesuai dengan perencanaan. Proses pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sampai pada tahap akhir pembelajaran yaitu evaluasi dan perbaikan untuk siswa yang belum berhasil pada saat dilakukan evaluasi.

Lebih lanjut Supardi “kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik dibawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik”[[26]](#footnote-26).

Oleh karena itu, kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di madrasah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran. Kinerja guru juga dapat ditunjukkan dari seberapa besar kompetensi-kompetensi yang dipersaratkan dan dipenuhi. “kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional” (undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen).

Kinerja guru dapat terlihat jelas dalam pembelajaran yang diperlihatkannya dari prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru yang baik akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang baik. Selanjutnya, Glasman berpendapat bahwa “kinerja yang baik terlihat dari hasil yang diperoleh dari penilaian prestasi peserta didik”. Terdapat beberapa indikator kinerja guru yang dikemukakan oleh Murgatroyd and Morgan yaitu: “akan tampak dalam hal kepuasan peserta didik dan orang tua peserta didik, prestasi belajar peserta didik, perilaku sosial dan kehadiran guru”. Maka jelaslah bahwa menilai dan memahami kinerja guru tidak terlepas dari peserta didik sebagai subjek didik, dan tingkat prestasi belajar yang dicapai peserta didik merupakan gambaran kinerja guru sebagai perencana dan pengelola pembelajaran atau administrator kelas.

1. **Permasalahan dan Kontributor Kinerja Guru**

Kinerja guru merupakan proses pembelajaran sebagai upaya mengembangkan kegiatan yang ada menjadi kegiatan yang lebih baik, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dicapai dengan baik melalui suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan target dan tujuan.

Supardi menyebutkan bahwa:

Kinerja guru merupakan kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Kinerja guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: “ (1) sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja); (2) pendidikan; (3) keterampilan; (4) manajemen kepemimpinan; (5) tingkat penghasilan; (6) gaji dan kesehatan; (7) jaminan sosial; (8) iklim kerja; (9) sarana prasarana; (10) teknologi; (11) kesempatan berprestasi[[27]](#footnote-27).

Gibson dalam Supardi mengemukakan bahwa:

Kinerja guru dipengaruhi oleh tiga kelompok variabel, yaitu: “pertama variabel individu, kedua variabel organisasi dan ketiga variabel psikologis individu”. Dalam kaitan dengan penelitian ini variabel individu meliputi: kemampuan dan keterampilan: mental fisik (dalam hal ini kemampuan dan keterampilan dalam memahami kurikulum), latar belakang: (keluarga, tingkat sosial, pengalaman), demografis (umur, etnis, jenis kelamin). Variabel organisasi meliputi: sumber daya, kepemimpinan (dalam hal ini pemberian layanan supervisi), imbalan, struktur, desain pekerjaan (variabel-variabel ini akan mempengaruhi iklim lapangan kerja). Variabel psikologis meleliputi: persepsi, sikap, kepribadian, belajar, motivasi, kepuasan, kerja, iklim kerja[[28]](#footnote-28).

1. **Masalah Kualitas Guru**

Daryanto menjelaskan bahwa: kualitas guru kita, saat ini masih disinyalir sangat memprihatinkan. Berdasarkan data tahun 2002/2003, dari 1,2 juta guru SD kita saat ini, hanya 8,3%nya yang berijazah sarjana. Realitas semacam ini pada akhirnya mempengaruhi kualitas anak didik yang dihasilkan. Belum lagi masalah dimana seorang guru sering mengajar lebih dari satu mata pelajaran yang tidak jarang, bukan merupakan cara/inti dari pengetahuan yang dimilikinya, telah menyebabkan proses mengajar belajar jadi tidak maksimal.[[29]](#footnote-29)

Lebih lanjut Daryanto menjelaskan:

1. Jumlah guru yang masih kurang

Jumlah guru di Indonesia saat ini masih dirasakan kurang, apabila dikaitkan dengan jumlah anak didik yang ada. Oleh sebab itu, jumlah murid per kelas dengan jumlah guru yang tersedia saat ini dirasakan masih kurang proporsional, sehingga tidak jarang atau ruang kelas sering diisi lebih dari 30 anak didik. Sebuah angka yang jauh dari ideal untuk sebuah proses belajar dan mengajar yang dianggap efektif. Idealnya, setiap kelas diisi tidak lebih dari 15-20 anak didik untuk menjamin kualitas proses belajar mengajar yang maksimal.

1. Masalah distribusi guru

Masalah distribusi guru yang kurang merata merupakan masalah tersendiri dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di daerah-daerah terpencil, masih sering kita dengar adanya kekurangan guru dalam suatu wilayah. Faktor-faktor penyebabnya seperti, fasilitas dan kesejahteraan yang dianggap masih jauh dari yang diharapkan.

1. Masalah kesejahteraan guru

Sudah bukan menjadi rahasia umum, bahwa tingkat kesejahteraan guru-guru kita sangat memprihatinkan. Penghasilan guru dipandang masih jauh dari mencukupi apalagi bagi yang masih berstatus sebagai guru bantu atau guru honorer[[30]](#footnote-30).

1. **Operasionalisasi Kinerja Guru dan Variabel Kontributor Kinerja Guru**

Supardi kinerja guru adalah kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang ditunjukkan oleh dimensi:

1. Kemampuan menyusun rencana pembelajaran dengan indikator: (a) merencanakan pengelolaan pembelajaran, (b) merencanakan pengorganisasian bahan pelajaran, (c) merencanakan pengelolaan kelas, (d) merencanakan penilaian hasil belajar;
2. Dimensi kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan indikator: (a) memulai pembelajaran, (b) mengelola pembelajaran, (c) mengorganisasikan pembelajaran, (d) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, (e) mengakhiri pembelajaran;
3. Dimensi kemampuan melaksanakan hubungan antarpribadi dengan indikator: (a) mengembangkan sikap positif peserta didik, (b) menampilkan kegairahan dalam pembelajaran, (c) mengelola interaksi perilaku dalam kelas;
4. Dimensi kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar dengan indikator: (a) merencanakan penilaian, (b) melaksanakan penilaian, (c) mengelola dan memeriksa hasil penilaian, (d) memanfaatkan hasil penilaian, (e) melaporkan hasil penilaian;
5. Dimensi kemampuan melaksanakan program pengayaan dengan indikator: (a) memberikan tugas, (b) memberikan bahan bacaan, (c) tugas membantu guru;
6. Dimensi kemampuan melaksanakan program remedial dengan indikator: (a) memberikan bimbingan khusus, (b) penyederhanaan[[31]](#footnote-31).
7. **Penelitian Terdahulu**
8. Kurniawati dengan judul “Relevansi Latar Belakang Pendidikan dengan Kinerja Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri Kelas VIII se-Kota Blitar” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri kelas VIII se-Kota Blitar adalah Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan hanya seorang guru yang berlatar belakang magister (S2) Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, terdapat pula seorang guru yang berlatar belakang sarjana dari Pendidikan Olahraga. Jenjang pendidikan yang ditempuh setiap guru berbeda-beda, ada yang ditempuh secara bertahap, yaitu melalui jenjang diploma terlebih dahulu selanjutnya jenjang sarjana dan adapula yang secara langsung menempuh jenjang sarjana, tidak secara bertahap. Sementara itu, kinerja guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri kelas VIII se-Kota Blitar tergolong baik. Penilaian kinerja tersebut berdasarkan tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi pembelajaran. Adapun hubungan antarkedua variabel tersebut menunjukkan adanya kesesuaian hubungan yang signifikan[[32]](#footnote-32).
9. Pudyastuti dengan judul “Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan Guru, Pengalaman Mengajar, dan Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Surakarta” berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) ada hubungan antara latar belakang pendidikan guru dengan hasil belajar siswa, 2) ada hubungan antara pengalaman mengajar dengan prestasi belajar siswa, 3) ada hubungan antara pembelajaran dengan prestasi belajar, dan 4) ada hubungan antara latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, dan pembelajaran dengan prestasi belajar siswa[[33]](#footnote-33).
10. Rismawati dengan judul “Hubungan Latar Belakang Pendidikan Guru dan Pengalaman Mengajar dengan Kinerja Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Balerejo Madiun”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan secara parsial dan secara simultan. Secara parsial yaitu adanya hubungan antara latar belakang pendidikan guru (X1) dengan kinerja guru (Y), yang ditunjukkan dengan nilai thitung (6,682) > ttabel (1,084). Adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman mengajar (X2) dengan kinerja guru (Y) yang ditujukan dengan nilai thitung (5,778) > ttabel (1,084). Sedangkan secara simultan yaitu adanya hubungan antara latar belakang pendidikan guru (X1) dan pengalaman mengajar (X2) dengan kinerja guru (Y) yang ditunjukkan dengan nilai F hitung (53,993) > F tabel (3,092). Dari hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai Adjusted R Square 0,522. Hal ini berarti variabel latar belakang pendidikan guru (X1), pengalaman mengajar (X2), terhadap kinerja guru (Y) sebesar 52,2%, sedangkan sisanya sebesar 47,8% oleh faktor di luar hubungan variabel (X1, X2)[[34]](#footnote-34).
11. **Kerangka Pikir**

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang. Apalagi pada era globalisasi ini pendidikan menjadi sangat penting dan diprioritaskan. Pendidikan menjadi salah satu faktor maju atau mundurnya sebuah negara. Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan ialah guru. Guru sebagai perantara siswa dalam menuntut ilmu. Menjalani profesi sebagai seorang guru tidaklah mudah karena harus menekuni dan mempelajari profesi tersebut bertahun-tahun, kemudian barulah dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya yaitu mendidik anak di sekolah dan mentransferkan ilmunya. Namun keadaan berbeda di sebuah sekolah bernama MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara, dimana di sekolah tersebut seorang guru yang belum sarjana di perbolehkan mengajar dan ada pula beberapa guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studinya.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini, maka disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

MTs Nurul Hikmah Tolada Kabupaten Luwu Utara

Guru non sarjana dan guru yang tidak sesuai antara latar belakang pendidikan dengan bidang studi yang diampuh

Kendala yang dihadapi guru non sarjana pada saat mengajar

penyebab guru mengajarkan tidak sesuai dengan bidang studi yang diampuh dan penyebab guru non sarjana diperbolehkan mengajar

Aspek yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran

Kinerja guru

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan ini menggunakan pendekatan tipe kualitatif deskriptif. Sukmadinata menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peistiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersumber dari data-data kualitatif[[35]](#footnote-35).

Gunawan mengatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka.kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata[[36]](#footnote-36).

1. **Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah MTs Nurul Hikma Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

1. **Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Menentukan masalah penelitian, dalam hal ini peneliti mengadakan studi pendahuluan.

29

1. Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan dari Latar Belakang Pendidikan dan Kinerja Guru di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara. Pada tahap ini diakhiri dengan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Analisis dan penyajian data, yaitu menganalisis data dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan.
3. **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu jenis data kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan secara alamiah dan bersifat penemuan. Oleh karena itu, penelitian ini sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan rinci dari responden.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber utamanya. Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan informan penelitian. Jenis data ini meliputi informasi dan keterangan latar belakang pendidikan dan kinerja guru di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara. Kriteria penentuan informan penelitian didasarkan pada pertimbangan kedudukan/jabatan, kompetensi dan penguasaan masalah yang relevan dengan obyek penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, maka selanjutnya pihak yang dijadikan informan penelitian adalah kepala madrasah 1 orang, guru yang belum berpredikat sarjana 3 orang, guru yang mengajar tidak sesuai bidangnya 3 orang, dan 3 orang siswa di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara.
2. Data sekunder adalah data data penunjang dari data primer. Data sekunder merupakan data yang berupa hasil observasi dan dokumentasi yang menjadi pendukung keberhasilan penelitian. Data sekunder diperoleh dari lokasi penelitian yaitu MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara.
3. **Instrumen Penelitian**

Kountur mengemukakan bahwa:

Ada beberapa jenis dan ragam dari instrumen, seperti kuesioner, speedometer, termometer, dan lain-lain. Namun, untuk penelitian ilmu sosial, instrumen dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar. Pertama, instrumen berupa kuesioner yang digunakan untuk penelitian kualitatif; dan kedua, instrumen yang adalah peneliti itu sendiri (manusia)[[37]](#footnote-37).

Apabila peneliti itu sebagai instrumen maka penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peran peneliti yaitu sebagai pengamat penuh dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan. Alat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kamera dan pedoman wawancara.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Poerwandari dalam Gunawan mengemukakan bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi di dalamnya. Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memerhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut[[38]](#footnote-38).

Sukmadinata mendefinisikan observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung[[39]](#footnote-39).

Observasi ini dilakukan dengan mengamati bagaimana latar belakang pendidikan dan kinerja guru di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara.

1. Wawancara

Noor wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain[[40]](#footnote-40).

Nazir wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)[[41]](#footnote-41).

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara lisan dari guru-guru yang belum sarjana dan mengajar tidak sesuai dengan bidang studinya.

Selain itu, wawancara juga dilakukan secara bebas untuk memperoleh data yang lebih banyak dan untuk menghindari kekacauan dalam mengetahui informasi. Isi wawancara tersebut dilakukan berdasarkan permasalahan dalam penelitian.

1. Dokumentasi

Yusuf “dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dukumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto”[[42]](#footnote-42). Sukmadinata mendefinisikan “dokumentasi sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik”[[43]](#footnote-43). Dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data atau dokumen resmi tertulis dalam bentuk laporan, surat-surat penting, buku-buku harian dan yang sejenisnya yang berhubungan dengan penulisan skripsi. Dokumen yang dikumpulkan dari sini yaitu berupa foto dan data dari sekolah.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan mengadakan *member chek*. Sugiyono *member chek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh pemberi data[[44]](#footnote-44).

*Member chek* yang dilakukan peneliti yaitu mewawancarai informan pada waktu tertentu, misalnya wawancara yang dilakukan di sekolah. Peneliti kemudian melakukan kembali wawancara ulang beberapa jam kemudian, di sekolah atau di rumah infoman untuk mengecek hasil wawancara. Karena terkadang hasil wawancara yang dilakukan pertamakali akan bebeda dengan hasil wawancara selanjutnya, maka dilakukan *member chek*.

1. **Analisis Data**

Data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merujukpada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mental yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverivikasikan.

1. Penyajian Data

Langkah kedua dari analisis data adalah penyajian data yaitu suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering digunakan dalam penyajian data kualitatif yaitu teks naratif.

1. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga aktivitas analisis data adalah penarikan dan verivikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data penelitian kualitatif mulai memusatkan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola penjelasan, kemudian akan meningkat menjadi eksplisit dan mendasar sehingga menjadi suatu kesimpulan yang bersifat induktif.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Salah satu cara untuk membangun manusia yaitu melalui pendidikan. Bukan hanya pendidikan akademis saja, tetapi pendidikan agama juga perlu diterapkan sejak dini. Ditambah lagi dengan tantangan globalisasi yang terus berkembang, diharapkan sebagai masyarakat modern mampu menyeimbangkan antara arus globalisasi dengan nilai-nilai agama yang telah terkandung dalam setiap insan. Oleh sebab itu, hampir disetiap daerah didirikan sekolah agama atau yang lebih sering disebut dengan madrasah bagi sekolah islam.

MTs Nurul Hikma Tolada merupakan salah satu madrasah yang ada di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara yang belum terbilang lama didirikan dan masih membutuhkan bangunan-bangunan dan fasilitas serta masih membutuhkan beberapa sumber daya manusia. Namun dalam pengembangannya madrasah ini terbilang cukup berhasil karena hampir setiap tahunnya pendaftarnya mengalami peningkatan.

Sama dengan sekolah-sekolah negeri maupun swasta lainnya, di madrasah ini juga dipimpin oleh seseorang yang dipercaya dan dianggap mampu memimpin sebuah madrasah. Kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dari awal berdirinya hingga sekarang MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara telah mengalami beberapa kali pergantian pemimpin. Diantaranya yaitu:

36

1. Tahun 2004-2009 dipimpin oleh Nuryakin, S.Pd
2. Tahun 2009 dipimpin oleh Drs. Sahimen
3. Tahun 2009-2011 dipimpin oleh Agus Sudarman, S.Pd.I, M.Pd
4. Tahun 20011 hingga sekarang dipimpin oleh Emilia, S.Pd.I

Untuk jenjang sendiri di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara ini memiliki tiga jenjang kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Adapun tabel keadaaan siswa sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kelas | Jumlah Siswa |
| 1.2.3. | VIIVIIIIX | 332040 |
| Total | 93 |

Sumber : Tata Usaha MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara,2016

Adapun selengkapnya untuk lebih mengenal madrasah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Visi Misi dan Tujuan Madrasah

Visi MTs Nurul Hikma Tolada

Menjadi madrasah yang unggul dalam akademik dan anggun dalam moral.

Misi MTs Nurul Hikma Tolada

1. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan peserta didik sesuai perkembangan ilmu pengetahuan
2. Meningkatkan kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan
3. Meningkatkan pembinaan moral dan akhlaqul karimah dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam pada pendidik dan peserta didik

Tujuan MTs Nurul Hikma Tolada

1. Meningkatkan prestasi belajar siswa pada semua bidang studi yang diajarkan disekolah
2. Menumbuh kembangkan sikap dan minat belajar siswa yang tinggal di sekolah dan rumah
3. Membiasakan siswa bersikap dan berperilaku sopan santun dengan teman, guru dan orang tua baik di sekolah maupun di rumah
4. Meningkatkan nilai rata-rata rapor siswa minimal 7,00
5. Mengupayakan siswa dapat naik kelas 100%
6. Meningkatkan hasil UN/UAS untuk semua mata pelajaran yang diuji
7. Meningkatkan prestasi tenaga pendidik dan prestasi akademik peserta didik
8. Meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mempelajari Al-Qur’an dan mengamalkannya dalam sehari-hari
9. Meningkatkan pengajaran kepada peserta didik untuk menguasai dasar-dasar IPTEK sebagai bekal pengembangan diri selanjutnya.
10. Profil Sekolah
11. NSM : 121273220018
12. NPSN : 40320254
13. Nama Madrasah : MTs Nurul Hikma Tolada
14. Status Madrasah : Swasta
15. Waktu Belajar : Pagi
16. Jalan/RT/RW : Jl. Batang Lumbang
17. Provinsi : Sulawesi Selatan
18. Kabupaten/Kota : Luwu Utara
19. Kecamatan : Malangke
20. Desa/Kelurahan : Tolada
21. Kode Pos : 92953
22. Kategori Geografis Wilayah : Dataran Rendah
23. No. SK Pendirian : 001/YPH.DS.T/KPTS/II/2005
24. Tanggal SK Pendirian : 14/02/2005
25. No. SK Ijin Operasional : Kd.12.09.4/PP.00.5/251/2005
26. Tanggal SK Ijin Operasional : 14/02/2005
27. Status Akreditasi : C
28. No. SK Akreditas : Dp.015396
29. Tanggal SK Akreditas : 02/12/2011
30. Tanggal Berakhir Akreditas : 02/12/2016
31. **Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara**

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, serta perlengkapan-perlengkapan lain yang diperlukan. Sarana dan pransarana sangat menunjang dalam proses pembelajaran. Semakin lengkap sarana dan prasarana suatu sekolah, maka akan semakin mudah dalam menjalankan proses belajar mengajar.

Tabel 4.2 Jumlah dan Kondisi Bangunan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Jenis Bangunan | Jumlah Ruang Menurut Kondisi |
| Baik | Rusak Ringan | Rusak Berat |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10. | Ruang KelasRuang Kepala MadrasahRuang GuruRuang Tata UsahaRuang PerpustakaanRuang UKSToilet GuruToilet SiswaRuang OSISKantin  | 21 |  | 111111111 |

 Sumber : Tata Usaha MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara, 2016

Tabel 4.3 Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Sarana Prasarana | Jumlah Unit menurut Kondisi | Jumlah Ideal yang Seharusnya Ada |
| Baik | Rusak |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10.11.12.13.14. | Kursi SiswaMeja SiswaKursi Guru dalam KelasMeja Guru dalam KelasPapan TulisAlat Peraga BiologiBola SepakBola VoliMeja Pingpong (Tenis Meja)Lapangan Sepak Bola/FutsalLapangan Bulu TangkisLapangan Bola Voli | 594631111111 | 33463311 | 9223332211111 |

 Sumber : Tata Usaha MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara,2016

Tabel 4.4 Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Jenis Sarana Prasarana | Jumlah Sarana Prasarana |
| Baik | Rusak |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10. | Laptop Personal KomputerPrinter TelevisiMesin ScannerMeja Guru & Tenaga KependidikanKursi Guru & Tenaga KependidikanLemari ArsipKotak Obat (P3K)Pengeras Suara | 1191 | 1111421 |

 Sumber : Tata Usaha MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara, 2016

1. **Karakteristik Informan**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang pendidikan dan kinerja guru di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara tentang bagaimana kinerja, terutama penguasaan materi seorang guru dalam membawakan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidangnya dan adapun beberapa guru yang belum menuntaskan program sarjananya. Oleh sebab itu, dilakukan pengumpulan data terhadap beberapa informan yang merupakan orang-orang yang adda di dalam madrasah tersebut. Diantaranya yaitu, Kepala Madrasah, Guru-guru, dan beberapa orang siswa. Guru-guru yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu guru yang mengajarkan tidak sesuai dengan bidangnya dan guru-guru yang belum menuntaskan sarjananya. Adapun siswa, dalam penelitian ini yaitu kepada siswa-siswa kelas VIII dan IX.

Tabel 4.5 Profil Informan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Nama Informan | Jabatan |
| 1. | Emilia, S.Pd.I | Kepala Madrasah |
| 2. | Andi Bungawati | Guru  |
| 3. | Hamsinah, S.Pd | Guru  |
| 4. | Sabir | Guru |
| 5. | Ernawati, S.Pd | Guru |
| 6. | Mardiana, S.Pd | Guru |
| 7. | Muslinah | Guru |
| 8. | Nurharisma  | Siswa Kelas VIII |
| 9. | Alfiani Damayanti | Siswa Kelas IX |
| 10. | Nurmasita | Siswa Kelas IX |

 Sumber : Tata Usaha MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara, 2016

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah informan yang diteliti yaitu sebanyak 10 orang, yang terdiri dari 1 Kepala madrasah, 3 guru yang mengajarkan tidak sesuai bidang studinya, 3 guru yang belum menyelesaikan program sarjananya, 1 siswa kelas VIII, dan 2 siswa kelas IX.

1. **Kendala yang dihadapi Guru Non Sarjana Pada Saat Mengajar di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara**

Salah satu peran guru yang telah dikemukakan oleh Djamarah yaitu pengelola kelas, dengan kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Salah satu keutamaan seorang guru harus memiliki latar belakang pendidikan keguruan yaitu karena biasanya guru pemula yang bukan atau belum memiliki latar belakang pendidikan keguruan akan lebih sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah dibanding dengan guru yang telah memiliki pengetahuan tentang keguruan. Seorang guru yang berasal dari latar belakang keguruan telah dibekali beberapa ilmu tentang cara mengajar dan mendidik. Adapun beberapa kendala yang biasa dihadapi oleh guru non sarjana yaitu:

1. Siswa Kurang Bisa Diatur

Hal ini dapat dirasakan oleh Ibu Muslinah salah seorang guru MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara yang belum menyelesaikan studinya, ia merasa kesulitan dalam mengatur siswa. Berikut tuturnya:

“Siswanya kurang bisa diatur, tidak fokus pada pelajaran, mereka lebih suka bermain atau cerita sama temannya”. (Hasil Wawancara, 12 Agusutus 2016)

Penuturan tersebut juga dibenarkan oleh Ibu Andi Bungawati, salah seorang pengajar di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara yang juga masih belum menyelesaikan studinya. Dalam penelitian ini beliau mengungkapkan bahwa:

“Kendala yang saya temukan pada saat proses belajar dan mengajar, ya siswa tidak memperhatikan dan susah diatur”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Namun berbeda halnya dengan salah seorang guru yang bernama Pak Sabir yang juga belum menyelesaikan studinya. Di MTs Nurul Hikma ini beliau membawakan mata pelajaran penjaskes di kelas VII, VIII, IX dan membawakan mata pelajaran IPS di kelas VII dan VIII. Berikut pernyataannya:

“Dalam mengatur siswa saya rasa sejauh ini saya belum pernah merasa kesulitan. Hanya saja dalam proses pembelajaran kami kekurangan fasilitas jadi saya rasa itu kendala yang saya rasakan pada saat proses belajar mengajar. Mungkin ini karena mata pelajaran yang saya bawakan banyak disukai oleh anak-anak sehingga mereka tidak banyak melakukan gerakan tambahan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Karena saya tahu anak-anak banyak yang suka bermain voli, sepak takraw, dan futsal maka dari itu saya lebih sering memberi mereka arahan dan praktik”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Selanjutnya wawancara kepada salah seorang siswa kelas VIII atas nama Nurharisma mengatakan bahwa:

“Kendala yang biasa saya rasakan yaitu Ibu Muslinah kalau mengajar suaranya kecil sehingga membuat kami malas dan mengantuk”.(Hasil Wawancara, 25 Juli 2016)

Selanjutnya yaitu wawancara kepada siswa kelas IX atas nama Alfiani Damayanti:

“Pak Yusuf kalau mengajar susah dimengerti. Pelajaran yang dibawakan bahasa Arab” (Hasil Wawancara, 5 Agustus 2016)

Masih dengan pertanyaan yang sama ditujukan kepada siswa kelas IX yaitu Nurmasita. Berikut hasilnya:

“Tidak semangat ki belajar kalau ada yang yang mau dipraktikkan tapi tidak ada alatnya” (Hasil Wawancara, 5 Agustus 2016)

Wawancara selanjutnya kepada Kepala Madrasah MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara atas nama Ibu Emilia, S.Pd.I. berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Kendala yang biasa Bapak/Ibu guru temukan dalam proses pembelajaran di kelas saya rasa ada banyak yaitu alat bantu dan buku pelajaran yang kurang, komputer, LCD dan ruang Labolatorium tidak ada, juga beberapa siswa yang dalam proses pembelajaran butuh perhatian lebih dari gurunya agar mau mengikuti pelajaran dengan tenang ”. (Hasil Wawancara 27 Juli 2016)

1. Usia Pendidik yang Masih Sangat Muda

Mengajar diusia muda merupakan tantangan tersendiri. Karena guru yang usianya muda akan lebih dianggap sebagai teman oleh siswanya. Berikut penuturan dari Kepala Madrasah MTs Nurul Hikma Tolada Ibu Emilia, S.Pd.I:

“Kendala-kendala lain yaitu guru belum memahami penguasaan kelas dan penerapan pengajaran karena sebelumnya belum pernah praktik mengajar”. (Hasil Wawancara, 27 Juli 2016)

Wawancara selanjutnya kepada Ibu Andi Bungawati yang disini membawakan mata pelajaran TIK dan IPA.

“Anak-anak disini pada saat belajar banyak sekali keluhannya. Apalagi kalau guru yang masuk di kelas guru yang masih muda, biasanya tidak mau mendengar. Katanya kalau pagi loyo kurang tenaga karena belum sarapan, tapi nanti kalau siang katanya mengantuk”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Wawancara selanjutnya kepada Ibu Muslinah. Beliau mengatakan bahwa:

“Anak-anak pilih-pilih guru. Mereka kalau sama guru senior lebih segan. Mereka patuh kalau yang masuk megajar guru senior ”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Selanjutnya, adapun wawancara yang peneliti lakukan kepada salah seorang siswa kelas VIII yang bernama Nurharisma tentang kendala-kendala yang biasa terjadi pada gurunya pada saat membawakan mata pelajaran yaitu:

“Pak Sabir, kurang bisa mengontrol kalau siswanya ribut, kalau masuk kelas juga biasanya tidak langsung mengabsen dan kadang-kadang kurang jelas caranya mengajar”. (Hasil Wawancara, 25 Juli 2016)

Beliau mengajarkan mata pelajaran IPS di kelas VII dan VIII

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan kepada seorang siswa bernama Alfiani Damayanti kelas IX mengenai pertanyaan yang sama. Alfiani Damayanti mengemukakan jawabannya, yaitu:

“Kalau pak Thamrin yang masuk mengajar teman-teman masih suka ribut kak, karna pak Thamrin juga tidak suka menegur. Kalau pak Yusuf kadang-kadang masih suka menegur, jangan ribut tapi kalau menjelaskan kami kurang paham. Padahal mata pelajaran yang dibawakan susah, harusnya kita mengerti dulu baru pindah materi. Tapi ini kalau kasi materi suka banyak sekali padahal kita belum mengerti. Jadi kita lebih banyak menulisnya. Kadang-kadang juga kalau masuk tidak langsung mengabsen kak. Kadang-kadang mengabsennya nanti pas sudah menulis atau menjelaskan, atau biasanya juga tidak mengabsen”. (Hasil Wawancara 5 Agustus 2016)

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari siswa selanjutnya yaitu atas nama Nurmasita, siswa kelas IX yang juga peneliti ajukan dengan pertanyaan yang sama dengan teman sebelumnya. Berikut penuturannya:

“Pak Yusuf kalau mengajar susah dimengerti kak. Mata pelajaran yang dibawakan Bahasa Arab. Awal-awalnya ji ditegur kalau ribut. Biasanya pas masuk langsung mengabsen, biasanya juga nanti dipertengahan atau pas mau pulang, biasanya juga tidak mengabsen”. (Hasil Wawancara, 5 Agustus 2016)

1. **Penyebab Guru di Perbolehkan Mengajar Mata Pelajaran yang Tidak Sesuai Bidang Studinya dan Penyebab Guru Non Sarjana Diperbolehkan Mengajar di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara**

Jika kita merujuk pada Pasal 29 PP No. 19 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik untuk SMP/MTs yaitu harus memiliki kualifikasi akademik minimal S-1/D-IV yang berlatar belakang pendidikan tinggi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Tetapi apabila melihat realitas di dunia pendidikan, peraturan ini belum bisa dipatuhi oleh seluruh sekolah/madrasah dikarenakan guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan belum merata di Indonesia saat ini. Hal ini dapat kita lihat di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara dimana ada beberapa guru yang mengajarkan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Di madrasah ini tidak bermaksud untuk melanggar idealitas sebuah peraturan yang telah diterapkan. Tetapi ada hal-hal lain yang membuat madrasah ini tidak mematuhi peraturan tersebut. Berikut ini adalah uraian hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara.

Penyebab gurudiperbolehkan mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai bidang studinya dan penyebab guru non sarjana diperbolehkan mengajar di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara yaitu:

1. Kekurangan guru yang sesuai bidang ilmunya

Percakapan yang terjadi antara peneliti dengan kepala madrasah Ibu Emilia, S.Pd.I mengenai mengapa terjadi ketidaksinkronan antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara yaitu:

“Kita disini melihat keadaan bahwa alumni-alumni yang memiliki jurusan-jurusan seperti jurusan yang ada di sekolah ini sangat kurang. Rata-rata guru harus merangkap dalam membawakan mata pelajaran. Karena selain kekurangan alumni yang sesuai dengan jurusan kami, kami juga kekurangan tenaga pengajar, sedangkan diketahui sendiri kalau di madrasah itu banyak mata pelajarannya. Jadi kita bagi-bagi saja sama guru yang ada”. (Hasil Wawancara, 27 Juli 2016)

Penuturan selanjutnya tersirat dari Ibu Mardiana, S.Pd selaku alumni bidang studi bahasa Indonesia yang juga merangkap mengajarkan Mata Pelajaran PKN di semua kelas.

“Saya di sini sebenarnya guru bahasa Indonesia tapi juga membawakan mata pelajaran PKN di semua kelas ya, dari kelas satu sampai kelas tiga. Sebenarnya kalau dibilang pintar tidak juga, saya juga setiap mau mengajar malamnya harus belajar dulu karena memang bukan bidang studi saya. Tetapi karna disini tidak ada guru bidang studi PKN jadi saya yang membawakan. Untuk kesulitan saya rasa pasti ada. Terkadang ada, kadang juga tidak. Kalau metode yang saya gunakan itu bergantian. Biasanyasaya pake ceramah iasa juga diskusi. Tergantung dari materi juga, lebih cocok yang mana. Tapi yang lebih sering saya gunakan yaitu metode diskusi”. (Hasil wawancara 12 Agustus 2016)

Lebih lanjut Ibu Hamsinah, S.Pd dengan jurusan bahasa Indonesia yang juga mengajarkan mata pelajaran IPS. Berikut ulasannya:

“Saya sendiri jurusan bahasa Indonesia alumni universitas 45 yang juga membawakan mata pelajaran IPS dikarenakan disini belum ada gurunya. Sejauh ini dalam membawakan mata pelajaran IPS untuk kendala yang saya temui saya rasa tidak ada karena kebetulan waktu saya SMA jurusan saya memang IPS jadi untuk penguasaan materi setidaknya sudah ada memang pernah saya dapat waktu sekolah dulu. Untuk metode yang saya gunakan dalam proses pembelajaran saya mengikut di RPP. Itu di dalamnya ada metode ceramah dan diskusi. Dua-duanya saya gunakan namun yang paling sering saya gunakan yaitu metode diskusi karena kita mengharapkan agar semua siswa aktif dalam kelas. Kalau metode ceramah saya gunakan sekali-kali”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Wawancara selanjutnya dengan Ibu Ernawati, S.Pd yang semasa kuliahnya mengambil jurusan bahasa Indonesia dan saat ini merangkap membawakan mata pelajaran SBK di kelas VIII. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya sendiri guru bahasa Indonesia yang juga mengajar mata pelajaran SBK di sini. Saya hanya membawakan mata pelajaran SBK di kelas VIII saja, kelas yang lain dibagi dengan guru lain. Kalau masalah penguasaan materi iya, jelas pasti lebih paham orang yang membawakan mata pelajaran yang sesuai dengan jurusannya dibanding yang memang bukan jurusannya. Yang mengajarkan sesuai dengan jurusannya saja harus masih belajar. Alasan disini guru tidak mengajarkan sesuai bidang studinya itu karena di sini terlalu banyak alumni-alumni dengan jurusan yang umum. Misalnya PGSD, bahasa Indonesia, Matematika itu banyak sekali. Jadi yang jurusan-jurusan seperti SBK, IPS, TIK, dan yang lain kita menggunakan tenaga yang ada saja”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

1. Kurangnya perguruan tinggi yang memiliki jurusan pendidikan di Luwu Utara

Guru merupakan tulang punggung negara dan untuk menjadi guru harus menjalani pendidikan keguruan yang dilaksanakan selama kurang lebih empat tahun. Seperti yang dikemukakan oleh Tiranto (2010:44-45) tentang kualifikasi akademik Guru dan Dosen:

Pasal Undang-Undang Guru dan Dosen, menentukan bahwa kualifikasi pendidikan usia dini, dasar, dan menengah diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S-1) dan diploma empat (D-IV). Ketentuan tersebut bermakna, bahwa kelayakan profesi seorang guru dapat diakui apabila ia telah berlatar pendidikan yang setingkat dengan D-IV atau S-1.

Namun ada beberapa kendala sehingga tidak semua guru di sekolah terlebih dahulu menjalani pendidikan keguruan. Seperti yang terjadi di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara tidak semua guru disana menyandang gelar S1. Seperti yang dikatakan oleh salah satu guru MTs Nurul Hikma Tolada, Andi Bungawati yang menjelaskan tentang masalah yang menyebabkan ada beberapa guru yang belum sarjana namun diperbolehkan mengajar di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara, yaitu:

“Di Luwu Utara kurang sekali Perguruan Tinggi yang mempunyai jurusan pendidikan, sedangkan disini guru sangat minim sehingga sangat membutuhkan tenaga pendidik. Jadi kami yang beberapa orang mencoba untuk mengabdikan diri disini sembari melanjutkan studi S-1”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang guru MTs Nurul Hikma Tolada yakni Ibu Hamsinah, S.Pd bahwa:

“Di Luwu Utara itu masih kurang sekali Perguruan Tinggi yang punya jurusan pendidikan, sedangkan sekolah disini banyak sekali. Saya kira juga sebenarnya lumayan banyak juga yang kuliah ambil jurusan keguruan. Tapi ada sebaagian yang melanjutkan S2 nya ada juga yang lebih memilih kerja di luar daerah”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Pernyataan ini juga dibenarkan oleh Kepala Madrasah, Ibu Emilia, S.Pd.I bahwa:

“Disini tenaga pendidik masih sangat kurang, apalagi yang memiliki jurusan seperti jurusan-jurusan Bahasa Arab, SBK, PKN, Penjas, IPS dan masih ada beberapa lagi. Sehingga kami menggunakan tenaga yang ada saja. Selagi masih mau belajar saya rasa semua bisa dijalani. Meskipun dalam penerapannya masih ada guru-guru yang belum bisa dalam penguasaan kelas. Ini dimaklumi karena dari segi pengalaman mereka masih kurang. Kurang bisa memahami penguasaan kelas, penerapan pengajaran karena belum pernah praktik mengajar”. (HasilWawancara, 27 Juli 2016)

Dari hasil wawancara di atas terlihat jelas bahwa guru-guru yang membawakan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang studinya merasa agak kesulitan dalam hal penguasaan materi. Meskipun disisi lain terdapat satu guru yang merasa baik-baik saja dalam membawakan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang studinya, tetapi kesulitan dalam penguasaan materi lebih mendominasi bagi guru yang membawakan mata pelajaran tidak sesuai dengan bidang studinya dan yang menyebabkan guru non sarjana diperbolehkan mengajar di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara yaitu karena kurangnya Perguruan Tinggi yang memiliki jurusan pendidikan di Luwu Utara sedangkan di sana banyak sekolah-sekolah dan memerlukan banyak tenaga pendidik. Oleh sebab itu, pihak sekolah menggunakan tenaga yang ada walaupun belum memenuhi standar kualifikasi akademik untuk menjadi seorang guru dan kepala sekolah menegaskan bahwa tidak meragukan kualitas para guru yang belum sarjana selagi guru-guru tersebut tekun dalam mengerjakan profesinya dan masih terus mau belajar.

1. **Aspek Keberhasilan Guru dalam Melaksanakan Tugas-Tugas Pembelajaran**

Untuk menentukan keberhasilan atau tidak dalam sebuah kinerja, tentunya ada indikator-indikator yang harus dicapai. Pada penelitian ini, yang akan dilihat adalah keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran.

1. Kemampuan menyusun rencana pembelajaran dengan indikator:
2. Merencanakan pengelolaan pembelajaran

Untuk mengatasi masalah kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa, diperlukan sebuah perbaikan yang pertama dari segi pengelolaan pembelajaran. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang guru di MTs Nurul Hikma Tolada yaitu Ibu Ernawati, S.Pd tentang merencanakan pembelajaran:

“Dalam pengelolaan pembelajaran saya membuat perencanaan kegiatan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Ibu Hamsinah, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Dalam perencanaan pengelolaan pembelajaran saya selaku guru mata pelajaran tentunya akan menetapkan tahapan pembelajaran yaitu tahap persiapan atau perencanaan, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi yang telah tercantum dalam RPP”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Selanjutnya wawancara kepada Ibu Mardiana, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pengelolaan pembelajaran, saya membuat RPP dan Silabus” (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Hal yang sama juga diutarakan oleh Ibu Andi Bungawati yaitu:

 “Untuk pengelolaan pembelajaran, setiap awal semester dibuat RPP dan silabus” (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Kemudian dilanjutkan lagi wawancara dengan Bapak Sabir. Beliau mengatakan bahwa:

“Dalam merencanakan pengelolaan pembelajaran kita berpatokan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dikurikulum” (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Masih seputar pertanyaan yang sama dengan informan berbeda yakni Ibu Muslinah, yaitu:

“Kalau saya mengikut dikurikulum saja. Karena disitu sudah ditentukan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

1. Merencanakan pengorganisasian bahan pelajaran

Pengorganisasian bahan pelajaran yaitu susunan materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa-siswa. Dengan adanya pengorganisasian bahan pelajaran ini, diharapkan tidak ada lagi materi yang tertinggal atau masalah lain karena juga harus disesuaikan dengan alokasi waktu. Pengorganisasian bahan pelajaran ini juga harus sejalan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Mengenai pengorganisasian bahan pelajaran ini, peneliti pertama-tama menanyakan kepada Ibu Ernawati, S.Pd. Berikut ulasannya:

“Jadi pengorganisasian bahan pelajaran ini, kita merancang memang materi-materi yang akan dibawakan supaya nanti pada saat mengajar tidak keteteran, tidak berhamburan. Urutan materinya supaya jelas dan tepat. Sehingga tidak ada masalah dalam proses pembelajaran nantinya, karena sudah disusun secara sistematis”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Wawancara selanjutnya kepada Ibu Hamsinah, S.Pd yaitu:

“Jadi itu fungsinya membuat RPP supaya materinya berurutan dan sudah ditentukan memang materi yang mau dibawakan setiap minggunya”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Adapun selanjutnya pertanyaan ditujukan kepada Ibu Mardiana, S.Pd yaitu:

“Setiap awal semester kita membuat program. Materi apa saja yang akan dibawakan dalam semester tersebut”. (Hasil Wawancara,12 Agustus 2016)

Penelitian selanjutnya dilakukan kepada Ibu Andi Bungawati, beliau menyatakan bahwa”

“Kita mengikut pada RPP karena disitu sudah bisa dilihat tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Informan selanjutnya yaitu Bapak Sabir. Berikut penuturannya:

“Jadi dalam merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran kita ikuti saja kurikulum karena disitu sudah ada semua standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu dan lain-lain yang berkenaan dengan proses pembelajaran nantinya”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Kemudian dilanjutkan lagi pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Muslinah yaitu:

“Ya begitu. Kita ikuti saja kurikulum yang ada, jadi itu diterapkan”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

1. Merencanakan penilaian hasil belajar

Untuk dapat menentukan penilaian diperlukan ukuran atau kriteria. Penilaian merupakan proses memberikan atau menentukan nilai berdasarkan kriteria tertentu. Jadi penilaian hasil belajar dapat diartikan sebagai proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.

Berikut ini adalah penjelasan Ibu Ernawati, S.Pd dalam merencanakan penilaian hasil belajar

“Untuk menilai hasil belajar siswa ada tiga komponen penting yang harus dilihat yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini harus dipenuhi atau dituntaskan oleh anak-anak karena apabila salah satu diantara tiga ini tidak bisa dituntaskan berarti dia belum bisa mencapai standar penilaian”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan kepada Ibu Hamsinah, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Jadi dalam penilaian hasil belajar itu ada memang aspek-aspek yang harus dilalui. Ada kognitif, afektif dan psikomotorik. Setiap anak harus bagus di ketiga ini. Sikapnya harus baik, santun, akademiknya harus baik dan harus juga aktif di kelas”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan kepada Ibu Mardiana, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Untuk memberikan penilaian kepada anak-anak saya menilai dari kedisiplinan, kecerdasan serta perilaku mereka dalam proses belajar. Karna perilaku juga sangat penting dalam pemberian nilai”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan kepada Ibu Andi Bungawati beliau mengatakan bahwa:

“Untuk merencanakan penilaia hasil belajar saya melihat siswa yang aktif dalam pelajaran karena siswa yang aktif menunjukkan bahwa dia memperhatikan guru saat mengajar”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan kepada Bapak Sabir belilau mengatakan bahwa:

“Dalam menilai yang saya lihat adalah kedisiplinan mereka dalam mengikuti pelajaran. Kemudian sikap dan sebarapa jauh mereka menangkap materi pelajaran”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan kepada Ibu Muslinah beliau mengatakan bahwa:

“Dalam merencanakan penilaian hasil belajar siswa ada beberapa yang bisa dijadikan ukuran seperti kehadirannya, keseriusannya dalam mengikuti pelajaran, dan sikapnya”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

1. Kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan indikator:
2. Memulai pembelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk menumbuhkan perhatian siswa. Untuk menumbuhkan perhatian siswa terhadap hal-hal yang akan dipelajari, guru dapat melakukan usaha-usaha yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu atau memberikan studi kasus yang berkaitan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan ddibawakan.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari Ibu Ernawati, S.Pd dalam memulai pembelajaran yaitu:

“Pertama saya mengucap salam kemudian saya perhatikan dulu kebersihan kelasnya baru saya mulai pembelajaran”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Informan selanjutnya ditujukan kepada Ibu Hamsinah, S.Pd berikut uangkapnya:

“Untuk memulai pembelajaran saya mereview dulu materi yang saya berikan dihari sebelumnya”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Selanjutnya wawancara ini dilakukan kepada Ibu Andi Bungawati, beliau mengatakan:

“Untuk memulai pembelajaran saya pastikan dulu kalau anak-anak sudah ada di kelas semua. Kalau ada yang belum datang saya suruh temannya panggil kemudian saya mengingatkan kembali pelajaran sebelumnya”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Masih dengan pertanyaan yang sama diajukan kepada Bapak Sabir. Berikut jawaban beliau:

“Dalam memulai pembelajaran saya ucapkan salam kemudian masuk ke materi yang akan dibawakan saat itu”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Informan selanjutnya ditujukan kepada Ibu Muslinah, berikut ujar beliau:

“Diawal pembelajaran saya memberi mereka beberapa pertanyaan tentang materi sebelumnya”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

1. Mengelola pembelajaran

Dalam pengelolaan pembelajaran seorang guru didorong agar menciptakan suasana kelas menjadi hidup sehingga menunjang siswa dalam belajar.

Berkaitan dengan mengelola pembelajaran, peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Ernawati, S.Pd tentang bagaimana dalam mengelola pembelajaran. Berikut ungkapnya:

“Dalam mengelola pembelajaran saya selalu memberi pertanyaan-pertanyaan kepada anak-anak setelah satu pokok bahasan selesai. Biasanya anak-anak kalau ditanya sudah paham dan mereka bilang sudah, maka saya memberi umpan balik, saya memberi pertanyaan kepada mereka atau saya suruh mereka memberi contoh”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Pada wawancara selanjutnya, peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada Ibu Hamsinah, S.Pd:

“Ya dengan cara kita bisa mengganti metode pembelajaran. Kalau anak-anak kelihatan bosan dengan berdiskusi, kita menggunakan lagi ceramah. Memberi tugas juga bisa. Kalau saya sedang membawakan mata pelajaran bahasa Inggris setiap pertemuan selalu saya ganti-ganti. Misalnya hari ini membaca, besok saya yang membaca kemudian mereka menyimak dan saya beri tugas dan pertemuan selanjutnya saya suruh berdialog atau menghafal”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Setelah itu wawancara dilanjutkan kepada Ibu Mardiana, S.Pd yang jawabannya tidak jauh berbeda dengan ungkapan dari Ibu Hamsinah, S.Pd:

“Banyak yang bisa dilakukan dalam mengelola pembelajaran. Kalau saya sebagai guru bahasa Indonesia lebih banyak praktik dan tugasnya. Jadi misalnya materinya drama, saya membagi anak-anak beberapa kelompok kemudian mereka tampil di depan kelas. Atau pada saat materi puisi, anak-anak saya beri tugas membuat puisi bebas. Jadi tidak selamanya guru mendikte kemudian siswa mencatat”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Informan selanjutnya yaitu Ibu Andi Bungawati, berikut ungkapnya:

“Kita harus membuat siswa menjadi aktif dan kreatif. Siswa didorong untuk benar-benar memahami pelajaran yang kita bawakan”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Menuju informan selanjutnya yaitu Bapak Sabir, beliau mengatakan:

“Siswa itu harus bisa aktif semua dengan cara melatih mereka untuk berpikir. Kalau berdiskusi, setelah materi disajikan tiap-tiap kelompok diharuskan memiliki pertanyaan untuk diajukan”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

1. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar

Dalam pembelajaran di kelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas.

Pertanyaan mengenai bagaimana dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar ditujukan kepada Ibu Ernawati, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Hasil belajar itu membuat nilai akhir dan menentukan kelulusan”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Informan selanjutnya yaitu Ibu Hamsinah, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Dalam proses penilaian, saya mengamati siswa dengan cara mengajukan pertanyaan dan siswa yang mampu menjawab berarti dia telah faham dengan materi yang disajikan pada waktu itu”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Masih mengenai pertanyaan yang sama ditujukan kepada Ibu Mardiana, S.Pd:

“Setiap proses pembelajaran saya selalu mengamati siswa mana yang serius dalam mengikuti pelajaran dan yang hanya main-main. Yang serius mengikuti pembelajaran itu rajin bertanya dan suka menjawab apabila saya memberi pertanyaan”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Informan selanjutnya yaitu Ibu Andi Bungawati, beliau menagtakan bahwa:

“Bisa ilihat dalam keseharianya antara siswa yang rajin dengan yang tidak. Seperti misalnya kerjakan PR. Anak-anak yang kerjakan PR asal-asalan atau sembarangan ada dua kemungkinan. Bisa jadi dia tidak mengerti dengan materi yang dijelaskan waktu itu atau dikerjakan tugasnya di sekolah. Contoh lain kalau dalam kelas kelihatan kalau anak itu aktif berarti dia serius dalam belajar”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Selanjutnya yaitu kepada Bapak Sabir dan masih mengenai pertanyaan yang sama, berikut ulasannya:

“Proses pemberian nilai saya rasa bisa dilihat dalam kesehariannnya anak itu. Kalo anak pintar sudah pasti banyak guru yang kenal. Selain itu pada saat ulangan pasti kelihatan. Jadi penilaian yang bagus hanya bisa diberi sama anak-anak yang betul-betul belajar”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Pertanyaan ini selanjutnya ditujukan kepada Ibu Muslinah. Berikut jawabannya:

“Proses penilaiannya kita lihat saja anaknya bagaimana kalau ada disuruhkan, dikerjakan dengan baik atau tidak. Misalnya ada hafalan, itu anak hafal atau tidak, caranya menghafal bagus atau tidak. Sudah bisa diambil penilaian dari situ. Dan penilaian-penilaian selanjutnya dari tugas-tugas harian, mid, dan semester”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

1. Mengakhiri pembelajaran

Dalam mengakhiri proses belajar mengajar, hendaknya guru dapat memberi pesan singkat atau kesimpulan tentang materi yang dibawakan agar para siswa tidak mengakhiri pelajaran dengan kosong. Ada baiknya juga jika guru meberikan nasihat-nasihat atau motivasi kepada peserta didik dan hal-hal lain yang bersifat positif serta dapat membuat siswa memiliki kemauan untuk sekolah dan belajar.

Setiap guru memiliki berbagai macm cara dalam mengakhiri pembelajaran, salah satunya yaitu Ibu Ernawati, S.Pd:

“Kadang saya memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah baik tugas kelompok maupun individu”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Menuju informan selanjutnya yaitu Ibu Hamsinah, S.Pd dengan jawaban berbeda, beliau megatakan:

“Biasanya saya memberikan tugas terlebih dahulu dan memberikan motivasi anak-anak”. (21 Juli 2016)

Informan selanjutnya yaitu Ibu Mardiana, S.Pd beliau mengatakan:

“Kalau masih ada sedikit waktu biasanya saya akhiri dengan memberi pertanyaan sama anak-anak kemudian yang selalu saya berikan kepada mereka adalah saya selalu mengajak mereka untuk selalu menanamkan nilai-nilai positif dan mulai sejak dini untuk menghindari hal-hal yang melanggar norma karena pergaulan anak-anak zaman sekarang saya lihat lebih bebas dan kurang rasa takutnya”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Selanjutnya yaitu Ibu Andi Bungawati, dalam pertanyaan ini beliau menjawab:

“Saya selalu memberi anak-anak PR karena dengan begitu anak-anak mau buka-buka bukunya biar di rumah. Jadi dia akan membaca-baca juga materi yang dari sekolah tadi”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Informan selanjutnya yaitu Bapak Sabir. Berikut jawabannya:

“Biasanya saya kasi anak-anak PR. Kalau mata pelajaran penjas yang saya pegang kalau ada anak-anak yang belum bagus cara praktiknya tadi saya peringati itu supaya belajar-belajar lagi. Kan kalau kayang, latihan bola voli itu biar tidak di sekolah, biar di luar juga bisa belajar-belajar”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Informan selanjutnya yaitu Ibu Muslinah. Berikut jawabannya:

“Untuk mengakhiri pembelajaran saya biasanya kasi tugas atau hafalan untuk pertemuan berikutnya”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

1. Kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar dengan indikator:
2. Mengelola dan memeriksa hasil penilaian dengan indikator:

Penilaian merupakan hal sangat penting karena penilaian merupakan penentu tinggi atau rendah, memenuhi kriteria atau tidak siswa dalam setiap mata pelajaran. Penilaian juga menggambarkan bagaimana hasil akhir yang diperoleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran.

Dalam mengelola dan memeriksa hasil penilaian berikut akan dipaparkan oleh Ibu Ernawati, S.Pd:

“Memeriksa sesuai dengan bobot dan skor maksimal yang telah ditentukan ditiap nomornya”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Selanjutnya wawancara yang dilakukan bersama Ibu Hamsinah, S.Pd yaitu:

“Standar penilaian tujuh puluh. Skor yang ddidapat siswa dibagi standar dikali seratus”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Informan selanjutnya yaitu Ibu Mardiana, S.Pd beliau mengunkapkan:

“Ditiap-tiap nomor sudah diberi poin dan poin maksimalnnya seratus. Nilai standar tujuh puluh”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Informan selanjutnya yaitu Ibu Andi Bungawati yang mengatakan bahwa:

“Setiap nomor ada bobotnya. Sudah memang ditentukan sesuai tingkat kesulitan”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Menuju informan selanjutnya yaitu Bapak Sabir, beliau mengatakan bahwa:

“Sudah ada memang ketentuannya dek. Jadi kita hanya mengikuti prosedur yang ada”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Lebih lanjut lagi informan dari Ibu Muslinah, beliau mengatakan bahwa:

“Hasil penilaian dikategorikan berdasarkan kemaampuan siswa”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

1. Melaporkan hasil penilaian

Untuk selanjutnya setelah mengelola dan memeriksa hasil penilaian maka nilai tersebut akan dibawa ke jalur yang sudah ditentukan. Informan pertama yaitu ditujukan kepada Ibu Ernawati, S.Pd:

“Skor akhir yang didapat distor di wali kelas”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Informan selanjutnya yaitu Ibu Hamsinah, S.Pd beliau mengatakan:

“Keseluruhan dirampungkan terlebih dahulu lalu dilaporkan di wali kelas”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Informan berikutnya yaiu Ibu Mardiana, S.Pd dalam hal ini beliau mengatakan:

“Dalam melaporkan hasil penilaian, nilai-nilai yang sudah di stor dari guru mata pelajaran ditulis di buku rapor sama wali kelas”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus2016)

Hal serupa juga diutarakan oleh Ibu Andi Bungawati yang mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai yang telah rampung dibawa ke wali kelas untuk ditulis di buku rapor”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Informan selanjutnya yaitu dari Bapak Sabir. Berikut ungkapan dari beliau:

“Semua nilai ditulis diformat nilai yang sudah disediakan kemudian dilaporkan di wali kelas. nanti wali kelas yang tulis di buku rapor”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Informan selanjutnya yaitu Ibu Muslinah, S.Pd mengatakan bahwa:

“Guru mata pelajaran bawa nilainya ke wali kelas untuk ditulis di rapor”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

1. Kemampuan melaksanakan program pengayaan dengan indikator:
2. Memberikan tugas

Pemberian tugas kepada siswa merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mendorong siswa agar lebih belajar dan melatih kemampuan berpikir. Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Ernawati, S.Pd:

“Tugas diberikan dalam bentuk post test, yaitu test setelah akhir pembelajaran”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Wawancara berikutnya yaitu ditujukan kepada Ibu Hamsinah, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Kadang saya berikan tugas kelompok atau tugas individu atau LKS. Disesuaikan juga kondisi di dalam kelas”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Informan selanjutnya yaitu Ibu Mardiana, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Tugas menganalisa soal cerita atau mengerjakan soal latihan. Disesuaikan sama materi”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016

Informan selanjutnya yaitu Bapak Sabir. Beliau mengatakan bahwa:

“Saya biasa kasi anak-anak tugas kelompok atau individu tergantung kebutuhan tugasnya”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Informan selanjutnya datang dari Ibu Muslinah yaitu:

“Setiap pertemuan saya selalu kasi tugas tulis atau lisan. Tapi kalau tugas lisan biasanya dijadikan PR. Pertemuan selanjutnya baru naik satu-satu”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

1. Memberikan bahan bacaan

Memberikan bahan bacaan kepada siswa, secara tidak langsung dapat menambah wawasan atau pengetahuan siswa itu sendiri. Berikut adalah pemaparan dariIbu Ernawati, S.Pd dalam memberikan bahan bacaan siswanya:

“Saya biasanya menunjuk salah satu siswa untukmembaca di deapan kelas dengan buku yang ada karena kebetulan perpustakaan tidak ada jadi buku terbatas”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Wawancara selanjutnya ditujukan kepada Ibu Hamsinah, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Bergiliran. Misalnya untuk satu wacana setiap anak membaca beerapak baris lalu digilir suapaya semua dapat”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Ibu Mardiana, S.Pd:

“Biasanya saya jadikan tugas PR untuk mencari bacaan yang diperoleh dari artikel atau internet atau buku apapun yang berkalitan dengan pembahasan”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Setelah itu wawancara selanjutnya kepada Ibu Andi Bungawati, dalam pertanyaan ini beliau menjawab:

“Membagikan buku pelajaran” (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Wawancara selanjutnya kepada Bapak Sabir yaitu:

“Kebetulan buku cetak terbatas. Jadi saya suruh menulis saja materi yang penting”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Wawancara selanjutnya yaitu kepada Ibu Muslinah, beliau mengatakan:

“Setelah selesai mencatat saya suruh siswa untuk membaca satu-satu” (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

1. Kemampuan melaksankan program remedial dengan indikator:
2. Memberikan bimbingan khusus

Bimbingan khusus biasanya dilakukan di luar jam pelajaran. Pemberian bimbingan khusus bertujuan menjadikan siswa lebih berprestasi. Berikut yang dilakukan Ibu Ernawati dalam melakukan bimbingan khusus:

“Bimbingan khusus dilakukan di luar jam pelajaran di sekolah tapi kita tetap membahas materi yang disampaikan di sekolah”.

Wawancara selanjutnyaa kepada Ibu Hamsinah, S.Pd yaitu:

“Saya belum pernah memberikan bimbingan khusus. Itupun kalau ada diserahkan kepada Guru BK atau wali kelas atau orangtuanya”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ibu Hamsinah, S.Pd Ibu Mardiana, S.Pd mengatakan:

“Bimbingann khusus dapat dilakukan dengan melakukan pengayaan atau pelajaran tambahan”. (Hasil Wawancara, 12 Agustus 2016)

Wawancara selanjutnya yaitu kepada Ibu Andi Bungawati yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya bimbingan khusus itu haknya guru BK. Tapi kalau saya biasanya saya suruh membaca ulang dan memahami materi yang pernah diajarkan”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

Wawancara selanjutnya yaitu bapak Sabir, beliau mengatakan bahwa:

“Bimbingan khusus biasanya saya lakukan disore hari. Saya kasi latihan anak-anak voli, takraw, tenis meja”. (Hasil Wawancara, 21 Juli 2016)

1. **Pembahasan**

Hasil penelitian dari beberapa informan yang telah dipaparkan di atas, dapat kita lihat bahwa latar belakang pendidikan sangat berpengaruh terhadap kinerja guru terutama dalam hal pengelolaan dan kelas penguasan materi. Masih terdapat beberapa guru yang mengajar di sekolah sedangkan beliau belum menyelesaikan studinya dan guru-guru yang membawakan mata pelajaran tidak sesuai dengan bidang studinya di daerah-daerah tertentu. Seperti yang sedang terjadi disebuah madrasah bernama MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara. Disana terdapat beberapa guru yang belum sarjana dan terdapat beberapa guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studinya. Padahal menurut standar kualifikasi akademik, seorang guru harus berlatar pendidikan tinggi minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) dan berlatar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Standar kualifikasi akademik ini merupakan syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Namun rupanya aturan ini belum bisa diikuti oleh seluruh sekolah/madrasah yang ada di Indonesia dikarenakan tidak meratanya pembangunan pendidikan. Salah satunya bisa dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan yang telah dipaparkan di atas yaitu kurangnya perguruan tinggi yang memiliki jurusan keguruan di Luwu Utara sehingga di Luwu Utara kekurangan tenaga pendidik sedangkan disana memiliki banyak sekolah ataupun madrasah.

Dari uraian pembahasan tersebut kita dapat mengaitkan antara teori struktural fungsional dengan latar belakang pendidikan dan kinerja guru. Telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya bahwa teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap unsur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Pada peristiwa kali ini yaitu guru-guru yang belum sarjana diperbolehkan mengajar di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara. Hal seperti ini tentunya fungsional bagi guru-guru yang belum sarjana. Karna tidak memerlukan ijazah S1 untuk mengajar, namun disfungsi bagi siswa dan bagi dunia pendidikan sendiri. Selanjutnya fungsional pula bagi guru-guru yang membawakan mata pelajaran tidak sesuai dengan bidangnya karena menambah penghasilan dengan jam tambahan yang diberikan, namun disfungsi bagi siswa dan dunia pendidikan.

1. **Kendala yang Dihadapi Guru Non Sarjana Pada Saat Mengajar di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara**
2. **Siswa Kurang Bisa DIatur**

Dalam kehidupan sosial, sebuah problem tidak pernah ada habisnya termasuk dalam dunia pendidikan. Masalah yang sering kali muncul dalam dunia pendidikan yaitu siswa yang kurang bisa diatur sehingga muncul beberapa masalah pada saaat proses belajar mengajar. Kendala lain yang biasa terjadi yaitu kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara sehingga ada beberapa mata pelajaran yang harusnya dipraktikkan, tetapi karena kekurangan fasilitas maka pelajaran tersebut hanya berteori.

1. **Usia Pendidik yang Masih Sangat Muda**

Setelah melakukan penelitian kepada beberapa informan dapat diketahui bahwa ada beberapa guru yang terkadang masih menemui kendala pada saat proses belajar mengajar. Selain masalah latar belakang pendidikan, guru-guru ini juga masih terbilang usia muda, dengan kata lain dalam hal pengalamanpun masih kurang sehingga terkadang masih mengalami kendala-kendala pada saat melakukan proses belajar mengajar. Menjadi guru di usia muda juga menjadi salah satu penyebab sehingga siswa cenderung tidak terlalu serius dalam menanggapi pelajaran yang dibawakan oleh gurunya. Siswa dominan merasa bisa lebih santai apabila yang mengajarkannya adalah guru yang masih muda apalagi siswa-siswa MTs merupakan anak-anak yang baru mulai memasuki masa remaja dan kita ketahui bahwa masa-masa memasuki remaja inilah yang sangat memerlukan perhatian khusus.

1. **Penyebab Guru di Perbolehkan Mengajar Mata Pelajaran yang Tidak Sesuai Bidang Studinya dan Penyebab Guru Non Sarjana Diperbolehkan Mengajar di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara**
2. **Kekurangan Guru yang Sesuai Bidang Ilmunya**

Setiap guru memiliki bidang studi masing-masing, sehingga memiliki kemampuan masing-masing dibidangnya tersebut. Jadi, satu orang guru diamanatkan untuk mengemban satu mata pelajaran yang siap disajikan kepada para peserta didiknya. Satu bidang studi tersebut adalah bidang studi yang memang jurusannya dan sudah ditekuni. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja guru bidang studi. Namun, sebagian guru di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara mengajar tidak sesuai dengan bidang keilmuannya, hal ini terjadi karena di madrasah tersebut sangat kekurangan guru mata pelajaran yang ada sehingga banyak yang kemudian merangkap misalnya guru bahasa Indonesia mengajar SBK. Jika dilihat sekilas, ini kelihatannya simpel namun ini merupakan problematika pendidikan dimana seorang guru mengajarkan yang bukan keahliannya. Padahal dalam dunia pendidikan yang diinginkan ialah seorang pengajar yang berwawasan luas terhadap bidang studinya supaya mampu membangun insan-insan yang juga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang serius tentang setiap mata pelajaran. Setiap satu orang guru kemungkinan besar hanya meguasai satu bidang saja karena telah menempuh pendidikan dan pelatihan bertahun-tahun lamanya hanya untuk satu bidang studi saja. Mungkin akan merasa baik-baik saja jika mata pelajaran lain yang dibawakan dipahami oleh guru tersebut, namun apa jadinya jika mata pelajaran yang dibebankan merupakan mata pelajaran yang tidak terlalu dikuasai karena memang bukan bidangnya. Keoptimalan dan keefesienan tentu tidak akan berjalan baik apabila memang bukan bidangnya. Ilmu yang diberikan kepada peserta didik pun mungkin tidak akan optimal tersampaikan.

1. **Kurangnya Perguruan Tinggi yang Memiliki Jurusan Keguruan i Luwu Utara**

Faktor lain yang menyebabkan guru mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidangnya yaitu karena Perguruan Tinggi di Kabupaten Luwu Utara yang memiliki jurusan kependidikan sangat minim sementara di Luwu Utara sendiri terdapat banyak sekolah/madrasah.

Seseorang yang bukan berasal dari jurusan pendidikan akan lebih sulit beradaptasi dengan lingkungan karena belum sepenuhnya mengetahui tugas-tugas apa saja yang harus dijalankan oleh seorang guru karena yang kebanyakan orang ketahui tentang tugas guru adalah hanya sebatas mengajarkan mata pelajaran saja. Padahal sebenarnya bukan hanya itu, tugas guru yang sebenarnya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didiknya. Apalagi dalam satu harinya seorang guru harus berhadapan dengan puluhan siswa yang berbeda karakternya sehingga seorang guru harus benar-benar jeli dalam melihat perbedaan tersebut. Siswa-siswa tersebut memiliki cara belajar dan daya tangkap yang berbeda-beda sehingga guru harus aktif dan kreatif dalam menerapkan model pemelajaran. Guru harus selalu memunculkan ide-ide baru untuk mencegah siswa mengalami kejenuhan saat belajar agar siswa bisa menyerap pelajaran dengan baik dan pelajaran yang dibawakan tidak sia-sia. Itu sebabnya untuk menjadi guru diharuskan berlatar belakang pendidikan keguruan.

Dalam Pasal Undang-Undang Guru dan Dosen, menentukan bahwa kualifikasi pendidikan usia dini, dasar, dan menengah diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV). Ketentuan tersebut bermakna, bahwa kelayakan profesi seorang guru dapat diakui apabila ia telah berlatar pendidikan yang setingkat dengan S-1 atau D-IV.

Namun tuntutan yuridis tersebut belum sepenuhnya bisa diterapkan oleh sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang ada saat ini. Menurut data terbaru yang diperoleh dari situs LPMP Jawa Tengah, saat ini kurang lebih ada 1,4 juta guru SD-SMP di Tanah Air yang belum berpredikat sarjana. Padahal yang kita ketahui sangat banyak sarjana pendidikan yang belum memiliki pekerjaan, jika dikoreksi baik-baik sebenarnya ada peluang besar bagi keduanya. Sekolah yang sangat membutuhkan tenaga pendidik dan orang-orang sarjana pendidikan yang sangat memerlukan pekerjaan.

Secara umum, dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua guru yang belum sarjana tidak mampu berinteraksi dengan baik terhadap siswanya, meskipun ada juga guru yang kadang masih merasa sulit dalam berinteraksi dengan baik kepada siswanya termasuk apabila pada saat proses pembelajaran berlangsung. Apapun yang kita lakukan butuh waktu untuk belajar agar bisa menjadi lebih baik. Guru yang belum sarjana bukan berarti tidak mampu melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh pendidik. Yang menjadi kunci untuk menuju keberhasilan adalah mau belajar dan berusaha serta menghindari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan.

1. **Aspek Keberhasilan Guru dalam Melaksanakan Tugas-Tugas Pembelajaran**
2. **Kemampuan Menyusun Rencana Pembelajaran**

Untuk menentukan sebuah keberhasilan, ada tolak ukur yang dijadikan patokan. Seseorang baru dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai atau melalui ukuran yang telah ditentukan tersebut. Di sekolah bukan hanya siswa yang diukur kinerjanya. Tetapi guru juga harus diukur kinerjanya karena kinerja guru sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa. Kinerja guru meliputi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga mengakhiri proses pembelajaran.

Standar kompetensi, kompetensi dasar, silabus dan RPP adalah empat komponen yang tidak bisa dipisahkan dan merupakan dasar/inti/patokan seorang guru dalam membawakan materi-materi pelajaran. Keempat komponen tersebut dapat membantu guru dalam mengorganisasikan materi-materi yang akan dibawakan dari pertemuan ke pertemuan berikutnya agar materi yang dibawakan dapat terstruktur dan tidak tertinggal atau keteteran. Materi-materi tersebut akan disusun disesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Apabila materi-materi yang akan disampaikan telah dipersiapkan dengan matang, maka seorang guru harus memiliki standar atau kriteria dalam menilai peserta didiknya.

1. **Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran**

Saat memasuki kelas, persiapan seorang guru harus sudah matang. Terutama dalam memulai pembelajaran, seorang guru harus memberi daya tarik peserta didik gunanya untuk memancing gairah atau semangat peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran. Seorang guru juga dituntut untuk bisa selalu memberi suasana yang sejuk agar siswa tidak bosan dalam mengikuti mata pelajaran. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengganti-ganti metode pembelajaran, memberi umpan balik kepada siswa tentang materi pada saat itu, memberi praktik, dan lain-lain.

1. **Kemampuan Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian menggambarkan bagaimana hasil akhir yang diperoleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Tinggi rendah nilai yang diperoleh dari siswa biasanya tergantung darisiswa selama mengikuti proses pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa kemudian dibawa ke wali kelas untuk ditulis di buku rapor.

1. **Kemampuan Melaksanakan Program Pengayaan**

Hal ini dapat dilakukan dengan cara pemberian tugas kepada siswa dengan tujuan untuk mendorong siswa agar lebih belajar dan melatih kemampuannya dalam berpikir. Tugas dapat diberikan dalam bentuk post test, menganalisa soal cerita, mengerjakan soal latihan, menghafal, PR, dan dapat berupa tugas kelompok atau individu. Selain pemberian tugas, dalam melaksanaan program pengayaan dapat juga dilakukan dengan cara memberi bahan bacaan dengan cara menunju salah satu siswa untuk membaca di depan kelas, membaca secara bergiliran, mencari bacaan yang diperoleh dari artikel, internet, atau buku, atau dengan membagikan buku pelajaran.

1. **Kemampuan Melaksanakan Program Remedial**

Dalam melaksanakan program remedial dapat dilakukan dengan cara memberi bimbingan khusus. Pemberian bimbingan khusus bertujuan agar menjadikan siswa lebih berprestasi. Bimbingan khusus dilakukan di luar jam pelajaran sekolah, tetapi tetap membahas materi yang disampaikan di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pengayaan, pemberian pelajaran tambahan, mengulang dan memahami materi yang pernah diajarkan, atau memberikan latihan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian di lapangan dan hasil wawancara yang didapatkan dari informan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru non sarjana pada saat mengajar yaitu: a) Siswa kurang bisa diatur dan b) Usia pendidik yang masih sangat muda
2. Penyebab guru mengajarkan tidak sesuai dengan bidang studi yang diampuh dan penyebab guru non sarjana diperbolehkan mengajar di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara yaitu: a) Kekurangan guru yang sesuai bidang ilmunya dan b) Kurangnya perguruan tinggi yang memiliki jurusan keguruan di Luwu Utara
3. Aspek yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di MTs Nurul Hikma Tolada Kabupaten Luwu Utara yaitu: a) Kemampuan menyusun rencana pembelajaran; b) Kemampuan melaksanakan pembelajaran; c) Kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar; d) Kemampuan melaksanakan program pengayaan; e) Kemampuan melaksanakan program remedial
4. **Implikasi**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran bahwa masih ada sekolah/madrasah yang membutuhkan tenaga pendidik karena dampak dari kekurangan tenaga pendidik yaitu akan sampai kepada siswa dan mutu pendidikan itu sendiri.

75

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan kepada:

1. Pemerintah, untuk meratakan tenaga pendidik ke seluruh nusantara karena sebenarnya masih ada banyak tenaga pendidik yang belum memiliki pekerjaan dan masih ada sekolah yang kekurangan tenaga pendidik.
2. Bagi guru, bagi guru yang belum sarjana maupun guru yang sudah sarjana tetapi memegang mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang studinya, hendaknya tetap bersikeras dalam mempelajari materi yang akan dibawakan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi
1. Musfah, Jejen. Peningkatan Kompetensi Guru, 2011. Hlm, 3 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ritzer, George. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, 2011. Hlm, 21 [↑](#footnote-ref-2)
3. Arifin, Zainal. Sosiologi Pendidikan, 2014. Hlm, 21 [↑](#footnote-ref-3)
4. Subijanto. Pendidikan Kesetaraan Program Paket B dan C, 2009. Hlm, 13 [↑](#footnote-ref-4)
5. Sukardjo dan Komarudin, Ukim. Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya, 2009. Hlm, 7 [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid*, Hlm, 23 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid*, Hlm, 14 [↑](#footnote-ref-7)
8. Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, 2010. Hlm, 112 [↑](#footnote-ref-8)
9. Barizi, Ahmad. Menjadi Guru Unggul, 2009. Hlm, 138 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid*, Hlm, 85 [↑](#footnote-ref-10)
11. Kunandar. Guru Profesional Implementasi KTSP Sukses dalam Sertifikasi Guru, 2014. Hlm, 79 [↑](#footnote-ref-11)
12. Tiranto. Pengantar Penelitian Bagi Pengembangan dan Profesi Pendidikan, 2010. Hlm, 44 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid*, Hlm, 45 [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid*, Hlm, 92 [↑](#footnote-ref-14)
15. Mulyasa. Menjadi Guru Profesional, 2005. Hlm, 132 [↑](#footnote-ref-15)
16. Supardi. Kinerja Guru, 2013. Hlm, 45 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*, Hlm, 42 [↑](#footnote-ref-17)
18. Dessler, Gary. Manajemen Sumber Daya Manusia, 1997. Hlm, 513 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid*, Hlm, 47 [↑](#footnote-ref-19)
20. Mudlofir, Ali. Pendidik Profesional, 2013. Hlm, 119 [↑](#footnote-ref-20)
21. Suparlan, Menjadi Guru Efektif, 2008. Hlm, 12 [↑](#footnote-ref-21)
22. Darajat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam, 2006. Hlm, 39 [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid,* Hlm, 43 [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid,* Hlm, 53 [↑](#footnote-ref-24)
25. Kusmianto. Panduan Penilaian Kinerja Guru Oleh Pengawas, 1997. Hlm, 49 [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid,* Hlm, 54 [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid*, Hlm, 19 [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid*, Hlm, 20 [↑](#footnote-ref-28)
29. Daryanto, Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional, 2013. Hlm, 2 [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid*, Hlm,3 [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid*, Hlm, 23 [↑](#footnote-ref-31)
32. Kurniawati, Relevansi Latar Belakang Pendidikan dengan Kinerja Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kelas VII se-Kota Blitar, 2008. Hlm, vii [↑](#footnote-ref-32)
33. Pudyastuti, Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan Guru Pengalaman Belajar dan Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Siswa SMAN 1Serakarta, 2010. Hlm, vi [↑](#footnote-ref-33)
34. Rismawati, Hubungan Latar Belakang Pendidikan Guru dan Pengalaman Mengajar di SMP Negeri Kecamatan Balerejo Madiun, 2010. Hlm, vii [↑](#footnote-ref-34)
35. Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan, 2008. Hlm, 60 [↑](#footnote-ref-35)
36. Gunawan, Imam. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi. 2015. Hlm, 82 [↑](#footnote-ref-36)
37. Kountur, Roni. Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis, 2009. Hlm, 159 [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid,* Hlm, 143 [↑](#footnote-ref-38)
39. *Ibid,* Hlm, 140 [↑](#footnote-ref-39)
40. Noor, Juliansyah. Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah, 2012. Hlm, 138 [↑](#footnote-ref-40)
41. Nazir, Moh. Metode Penelitian, 2005. Hlm, 193 [↑](#footnote-ref-41)
42. Yusuf, Muri. Metode Penelitian Kualitatif, Penelitian Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan, 2014. Hlm, 391 [↑](#footnote-ref-42)
43. *Ibid,* Hlm 221 [↑](#footnote-ref-43)
44. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, 2013. Hlm, 373 [↑](#footnote-ref-44)